

AKHLAK PERSPEKTIF AL-ISLAM BERDASARKAN HADIS

St. Nurfadillah. A¹, A. Dwi Mulyana², Zubair³, Andi Farras Abbiyu⁴, Dahlan Lama Bawa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Makassar

¹nurfadillahast@gmail.com, ²andidwimulyana@gmail.com,
³zubair.elektronik@gmail.com, ⁴andifarrasabbiyu18@gmail.com

ABSTRACT

Morality is the core of Islamic teachings and the main indicator of the quality of a Muslim's faith. The Prophet Muhammad SAW was sent to perfect human morality, as emphasized in various hadiths. This article aims to analyze the concept of morality from an Islamic perspective based on the hadiths of the Prophet Muhammad SAW and its relevance in modern society. This research uses a qualitative method with a literature study approach to the hadiths of the Prophet and classical and contemporary Islamic literature. The results of the study show that morality in Islam encompasses three main dimensions, namely morality towards Allah SWT., morality towards oneself, and morality towards fellow human beings. Values such as sincerity, patience, gratitude, honesty, trustworthiness, justice, compassion, and guarding one's tongue form the foundation for the development of faith and civilization. Thus, ethics not only function as individual ethics but also as the main pillars for the formation of a civilized and just society.

Keywords: Islamic morals, the Prophet's hadith, faith, Islamic civilization

ABSTRAK

Akhlak merupakan inti ajaran Islam dan indikator utama kualitas iman seorang Muslim. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep akhlak dalam perspektif Al-Islam berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap hadis-hadis Nabi dan literatur keislaman klasik serta kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu akhlak kepada Allah SWT., akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, syukur, jujur, amanah, adil, kasih sayang, serta menjaga lisan merupakan fondasi pembentukan iman dan peradaban. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berfungsi sebagai etika individual, tetapi juga sebagai pilar utama pembentukan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Kata kunci: akhlak Islam, hadis Nabi, iman, peradaban Islam

A. Pendahuluan

Akhlak menempati posisi sentral dalam ajaran Islam dan menjadi inti dari misi kenabian Rasulullah SAW. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang menyatakan bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap ibadah ritual, melainkan fondasi utama keberagamaan seorang Muslim. Keimanan yang benar harus terwujud dalam perilaku nyata yang mencerminkan nilai moral, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial (Amin, 1988; Nata, 2010).

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak karena memberikan gambaran aplikatif

tentang praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan dijelaskan secara konkret melalui sabda dan keteladanan Nabi SAW, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh umat Islam (Maulida, 2013). Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai sumber operasional dalam pembentukan karakter, karena tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif (Bafadhol, 2017).

Di tengah tantangan modern berupa krisis integritas, degradasi etika sosial, dan meningkatnya individualisme, kajian akhlak berbasis hadis menjadi semakin relevan. Namun demikian, sebagian penelitian

akhlak masih lebih menekankan perspektif normatif Al-Qur'an tanpa pendalaman terhadap dimensi praktis hadis. Padahal, hadis memberikan contoh langsung penerapan nilai akhlak dalam berbagai konteks sosial dan kemasyarakatan (Indra, 2019). Oleh karena itu, artikel ini mengkaji konsep akhlak dalam perspektif Al-Islam berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan peradaban masyarakat kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna nilai-nilai akhlak dalam hadis Nabi Muhammad SAW secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2014). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan akhlak, kitab-kitab hadis, serta literatur keislaman klasik dan kontemporer yang relevan (Zed, 2008).

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan kemudian

menganalisisnya untuk menemukan makna, konsep, serta implikasi nilai-nilai akhlak dalam hadis terhadap kehidupan individu dan masyarakat modern (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai konsep akhlak dalam perspektif Al-Islam berdasarkan hadis Nabi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Akhlak Mulia dalam Hadits

Akhlak merupakan inti ajaran Islam dan indikator kualitas iman seorang Muslim. Hadits Nabi Muhammad SAW menempatkan akhlak sebagai manifestasi nyata dari keimanan, sekaligus pedoman dalam membangun hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Oleh karena itu, kajian akhlak melalui perspektif hadits memberikan gambaran komprehensif tentang pembentukan karakter Muslim yang utuh (Nata, 2010; Amin, 1988).

1) Kesempurnaan Iman Melalui Akhlak

Rasulullah SAW menegaskan bahwa kesempurnaan iman sangat berkaitan dengan kualitas akhlak, sebagaimana sabdanya bahwa

mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Hadits ini menunjukkan bahwa iman tidak berhenti pada keyakinan dan ibadah ritual, tetapi harus tercermin dalam perilaku nyata. Akhlak yang baik menjadi bukti kekuatan iman, sedangkan akhlak buruk mencerminkan kelemahan spiritual seseorang (Maulida, 2013).

2) Larangan Akhlak Tercela dalam Hadits

Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan peringatan keras terhadap akhlak tercela (*akhlāq madzmūmah*), seperti iri, dengki, sombong, ghibah, fitnah, dan permusuhan. Larangan ini menegaskan bahwa akhlak tercela merupakan sumber kerusakan sosial dan ancaman bagi keselamatan spiritual individu. Akhlak buruk dapat merusak persaudaraan dan keharmonisan masyarakat, sehingga hadits-hadits tersebut bertujuan membersihkan jiwa dan menjaga tatanan sosial (Bafadhol, 2017).

3) Macam-Macam Akhlak dalam Hadits Nabi

Hadits Nabi membagi akhlak ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah

b. Akhlak terhadap diri sendiri

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Pembagian ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh dan saling melengkapi. Kesalehan spiritual harus berjalan seiring dengan integritas pribadi dan kesalehan sosial (Amin, 1988).

4) Akhlak terhadap Allah: Ikhlas, Sabar, dan Syukur

a. Ikhlas

Ikhlas merupakan landasan seluruh amal, sebagaimana hadits tentang niat. Amal bernilai di sisi Allah jika dilakukan semata-mata karena mengharap ridha-Nya, bukan karena riya' atau kepentingan duniawi (Nata, 2010).

b. Sabar

Hadits yang menyebutkan bahwa sabar adalah cahaya menunjukkan bahwa sabar berfungsi sebagai kekuatan moral dalam menghadapi ujian, ibadah, dan ketaatan. Sabar membantu individu mengendalikan emosi dan bersikap bijaksana dalam kehidupan sosial (Maulida, 2013).

c. Syukur

Syukur tidak hanya diwujudkan dalam doa, tetapi juga dalam perilaku positif terhadap sesama. Hadits tentang syukur kepada

manusia menegaskan keterkaitan erat antara akhlak spiritual dan sosial (Indra, 2019).

5) Akhlak terhadap Diri Sendiri

a. Menjaga Kehormatan Diri

Hadits tentang meninggalkan hal yang tidak bermanfaat menegaskan pentingnya menjaga martabat diri melalui ucapan dan perbuatan yang terkontrol.

b. Amanah

Amanah merupakan indikator keimanan. Individu yang amanah akan dipercaya dan berperan penting dalam kehidupan sosial (Nata, 2010).

c. Jujur

Kejujuran merupakan inti seluruh akhlak. Hadits yang menyatakan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan surga menunjukkan posisi sentral kejujuran dalam pembentukan karakter Muslim (Maulida, 2013).

6) Akhlak terhadap Sesama Manusia

a. Jujur, Amanah, dan Adil

Keadilan menjadi prinsip utama dalam interaksi sosial, sebagaimana hadits tentang kedudukan orang adil di sisi Allah.

b. Kasih Sayang dan Tolong-Menolong

Hadits tentang mencintai sesama

seperti mencintai diri sendiri menegaskan pentingnya rahmah dan ta'āwun dalam membangun persaudaraan sosial (Bafadhol, 2017).

c. Menjaga Lisan dan Tidak Menyakiti Orang Lain

Hadits yang menyatakan bahwa Muslim sejati adalah yang tidak menyakiti orang lain dengan lisan dan tangannya menegaskan bahwa etika komunikasi merupakan inti akhlak sosial (Indra, 2019).

7) Hadits-Hadits Pokok tentang Akhlak

a. Beberapa hadits utama yang menjadi landasan akhlak mulia antara lain:

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

b. “Orang kuat bukanlah yang hebat bergulat, tetapi yang mampu menahan amarah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

c. “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Thabrani)

d. “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari)

**B. Akhlak sebagai Fondasi Individu
dan Pilar Masyarakat Beradab**

Akhlak dalam Islam merupakan konsep fundamental yang tidak hanya mengatur perilaku individual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan tatanan sosial yang beradab. Secara etimologis, akhlak berasal dari akar kata *khalaqa* yang berkaitan dengan *Khāliq* (Pencipta) dan *makhlūq* (ciptaan), yang menunjukkan bahwa nilai akhlak pada hakikatnya merupakan refleksi kehendak Allah yang harus terwujud dalam karakter manusia (Imron, 2018). Dengan demikian, akhlak bukan sekadar norma sosial, melainkan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta melampaui konsep etika rasional dan moral berbasis kebiasaan semata (Ginanjari & Kurniawati, 2017).

Para ulama menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa paksaan. Ahmad Amin (1988) menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui kehendak yang dibiasakan, sedangkan Al-Ghazali memandang akhlak sebagai kondisi batin yang memudahkan seseorang melakukan

kebaikan tanpa pertimbangan panjang (Bafadhol, 2017). Pandangan ini menunjukkan bahwa kualitas akhlak seseorang sangat bergantung pada integrasi antara akidah, kebiasaan, dan kesadaran moral. Oleh karena itu, akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) menjadi indikator kematangan iman sekaligus penentu kualitas perilaku sosial (Indra, 2019).

Dalam konteks sosial, akhlak berperan strategis dalam membangun masyarakat beradab. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa pembinaan masyarakat tidak dimulai dari sistem hukum atau kekuasaan, melainkan dari pembentukan akhlak individu. Keberhasilan Nabi membangun masyarakat Madinah yang plural dan damai menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, kasih sayang, dan toleransi mampu menjadi perekat sosial di tengah keberagaman (Maulida, 2013). Kejujuran melahirkan kepercayaan sosial, amanah menumbuhkan tanggung jawab kolektif, dan keadilan mencegah terjadinya penindasan serta ketimpangan sosial.

Selain itu, akhlak sosial seperti kasih sayang, tolong-menolong, menjaga lisan, dan pengendalian diri memiliki peran penting dalam

menjaga keharmonisan masyarakat. Rasulullah SAW menegaskan bahwa kualitas seorang Muslim tercermin dari sejauh mana orang lain merasa aman dari lisan dan tangannya, serta dari kemampuannya menahan amarah (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan peradaban Islam terletak pada keunggulan moral, bukan semata pada kemajuan material. Masyarakat yang mengabaikan akhlak akan rentan terhadap konflik dan disintegrasi, sementara masyarakat yang menjadikan akhlak sebagai fondasi akan tumbuh secara harmonis dan berkelanjutan (Marzuki, 2009).

Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan sosial kehidupan manusia. Akhlak yang baik tidak hanya menyempurnakan iman individu, tetapi juga membentuk karakter kolektif masyarakat yang adil, damai, dan beradab. Hal ini menegaskan bahwa akhlak merupakan pilar utama peradaban Islam yang relevan sepanjang zaman.

D. Penutup

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan

bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi indikator kesempurnaan iman seorang Muslim. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa akhlak mulia bukan hanya terkait hubungan individu dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia. Akhlak terhadap Allah tercermin melalui ikhlas, sabar, dan syukur; akhlak terhadap diri sendiri diwujudkan dengan menjaga kehormatan, amanah, dan kejujuran; sedangkan akhlak terhadap sesama manusia mencakup jujur, adil, kasih sayang, tolong menolong, serta menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa kesempurnaan iman seseorang diukur dari kualitas akhlaknya. Akhlak tercela seperti iri, dengki, sombong, atau menyakiti orang lain, selain merusak hubungan sosial, juga menunjukkan kelemahan iman. Oleh karena itu, akhlak bukan hanya soal moral pribadi, tetapi juga menjadi fondasi terciptanya masyarakat yang beradab, harmonis, dan damai. Masyarakat yang berakhlak tinggi akan terbebas dari konflik sosial, ketidakadilan, dan kehancuran moral, sehingga

mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, akhlak dalam perspektif hadis merupakan pedoman komprehensif yang membimbing manusia dalam membentuk diri yang mulia dan menciptakan tatanan masyarakat yang beradab.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penanaman pendidikan akhlak berbasis ajaran Islam perlu diperkuat sejak dini melalui lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan masyarakat. Pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis diharapkan mampu membentuk karakter generasi yang beriman dan berperilaku mulia.

Selain itu, setiap individu Muslim diharapkan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan beradab. Peran tokoh agama, pendidik, dan masyarakat juga penting sebagai teladan dalam menyebarkan dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia.

Pemanfaatan media dan teknologi informasi hendaknya diarahkan untuk mendukung penyebaran nilai-nilai akhlak Islam secara positif. Dengan disertai kesadaran dan pengendalian diri dari setiap individu, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW dapat diimplementasikan secara konsisten demi terwujudnya masyarakat yang bermoral dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam..

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (1988). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(2), 45–58.
- GINANJAR, M. H., & Kurniawati, R. (2017). Konsep akhlak dalam Islam. *Jurnal Refleksi*, 17(2), 215–230.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Imron, A. (2018). Akhlak dan relevansinya dalam kehidupan sosial. *Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 67–82.
- Indra, H. (2019). Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Generasi Bangsa. *Ta'dibuna*, 8(2), 110–123.

Mahmud, M. E. (2017). *Pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an dan Hadis*. RajaGrafindo Persada.

Marzuki. (2009). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.

Maulida, A. (2013). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Hadis Nabawi. *Edukasi Islami*, 4(2), 55–70.

Maulida, A. (2014). Akhlak kepada Allah dan sesama manusia dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 55–70.

Nata, A. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.